

Tingkat Kesabaran Santri dalam Melaksanakan Kegiatan Sehari-Hari di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta

Widy Khoerurotussaadah¹, Yumna², Tamami³

^{1,2,3}Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
widykhs@gmail.com, yumna_rais@yahoo.com,
tamamiabdulgani66@gmail.com

Abstract

At the Al-Muhajirin Islamic Boarding School there are SMA and MA students where the difference between the two is high school students who do not study Sufism and MA students who study Sufism, therefore both of them must have different levels of patience even though their positions are the same students. Therefore, the purpose of this study was to find out how the level of patience between high school and MA students at the Al-Muhajirin Islamic Boarding School was. This study uses qualitative research methods with observation and interview techniques. The results and discussion of the research are in carrying out daily activities at this Islamic Boarding School, the importance of patience in each student to be able to face the destiny that God has determined, face God's favors and face all the trials that God has given. The conclusion in this study shows that in carrying out their daily activities at Islamic boarding schools, there are differences in the level of patience between high school and MA students. Where high school students are at the *iffah* level and MA students are at *qana'ah*. It is hoped that further research can use different research methods in order to obtain more comprehensive results.

Keywords: Islamic Boarding School; Patience Level; Student.

Abstrak

Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin terdapat santri SMA dan MA dimana yang membedakan antara keduanya adalah santri SMA yang tidak mempelajari Tasawuf dan MA yang mempelajari Tasawuf, maka dari itu keduanya pasti memiliki tingkat kesabaran yang berbeda meskipun posisinya adalah sama-sama santri. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesabaran antara santi SMA dan MA di Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil dan pembahasan dari penelitian adalah dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren ini, pentingnya sikap sabar dalam diri setiap santri untuk bisa menghadapi takdir yang sudah Allah tentukan, menghadapi nikmat Allah dan menghadapi segala cobaan yang Allah berikan. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya di Pondok Pesantren, adanya perbedaan tingkat kesabaran antara santri SMA dan MA. Dimana santri SMA pada tingkatan *iffah* dan santri MA pada *qana'ah*. Diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Pondok Pesantren; Santri; Tingkat Kesabaran.

Pendahuluan

Sabar adalah salah satu maqam yang ada dalam tasawuf (Pratomo, 2019). Maqam adalah suatu jalan untuk beretika kepada-Nya dengan berbagai macam usaha untuk mewujudkan suatu hal dalam mencari dan mengukur tugas masing-masing dan tingkah laku dalam menuju kepada-Nya (Rajab, 2007). Sabar merupakan sebuah kata yang mudah ketika diucapkan, namun sulit ketika dipraktikkan. Kesabaran seringkali disandingkan dengan keimanan serta kedekatannya dengan Allah. Oleh karena itu, banyak hikmah yang tersembunyi dan tidak mudah diketahui secara sederhana apabila melakukan perbuatan sabar tersebut. Dengan demikian, kesabaran seringkali disangkut pautkan dengan sufi atau bisa juga dikatakan masuk ke dalam kategori tasawuf (Munir, 2019).

Sabar adalah salah satu sifat yang ada berada di dalam diri manusia, akan tetapi untuk mendapatkannya tidaklah mudah. Manusia perlu berlatih dan membiasakan diri agar sifat sabar ini ada dan tertanam pada dirinya. Menjadi manusia yang penyabar pasti hidupnya akan merasa lebih tenang dan tentunya akan mendapatkan pertolongan dari Allah di dunia dan di akhirat nanti. Upaya untuk bisa menumbuhkan sifat sabar itu sendiri adalah dengan cara memberi bekal kepada diri sendiri dengan ilmu dan amal perbuatan. Contohnya seperti jika ada manusia yang dapat menahan hawa nafsunya, alangkah baiknya manusia ini mempunyai ilmu tentang bagaimana cara merantas hawa nafsunya (Anggraini, 2020).

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran tasawuf di dalam kurikulumnya (Yasin & Sutiah, 2020). Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta, terdapat santri SMA dan MA dimana santri yang mempelajari ilmu tasawuf hanya santri yang menduduki bangku sekolah Madrasah Aliyah saja, sedangkan santri

Sekolah Menengah Atas tidak mempelajari tasawuf. Maka dari itu, peneliti akan meneliti bagaimana perbedaan tingkat sabar santri MA dan SMA. Jika diperhatikan mereka adalah sama-sama santri atau siswa SMA dan MA yang menimba ilmu di Pondok Pesantren, dan yang membedakannya adalah mereka yang mempelajari ilmu tasawuf dan yang tidak. Tentu saja pasti ada perbedaan di antara mereka baik itu dari sikap maupun tingkah lakunya.

Penelitian mengenai tingkatan sabar ini telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya yang disuguhkan dengan berbagai macam judul. Seperti Skripsi yang ditulis oleh Ma'rifatul Fadhilah yang berjudul "Pengaruh Intensitas Mengikuti Kuliah Akhlak Tasawuf Terhadap Sikap Sabar dan Sikap Tawakal (Studi pada Mahasiswa Jurusan PAI Semester 5 IAIN Salatiga) Tahun Akademik 2017/2018." Jenis pada penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya hubungan/korelasi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah berupa angket (kuesioner dan likert) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat responden sebanyak 60 orang mahasiswa. Peneliti menggunakan analisis regresi sederhana pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan dari SPSS for windows versi 16. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah berdasarkan; 1) sebanyak 30 orang mahasiswa jurusan PAI semester 5 atau sebanyak 53,3% ini memiliki sikap sabar yang berada pada kondisi sedang. Sementara pada 40 mahasiswa atau 63,3% yang memiliki sikap tawakal berada pada kondisi yang tinggi; 2) intensitas mahasiswa sebanyak 32 atau 53,3% yang mengikuti mata kuliah akhlak tasawuf berada pada kondisi yang tinggi; 3) Pengaruh dari intensitas yang mengikuti mata kuliah akhlak tasawuf pada sikap sabar dan tawakal dengan menggunakan uji koefisien derterminan simultan (R^2), $RXY1$ sebesar 9% dan $RXY2$ sebesar 11,4%. Maka kesimpulannya adalah jumlah $RXY1$ dan $RXY2$ sebesar 20,4% dan selebihnya 79,6% (dibulatkan menjadi 80%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis (Fadhilah, 2018).

Ada juga penelitian yang ditulis oleh Misbachul Munir dalam Artikel Spiritual yang berjudul "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din." Pada artikel ini dibahas konsep sabar yang dikemukakan oleh al-Ghazali, karena memang dialah seorang maestro di bidang tasawuf akhlaki ini. Kesimpulan yang didapatkan dari artikel ini adalah; Pertama bahwa sabar itu bisa ditinjau dari segi hubungan dan keadaan, berdasarkan dari kuat atau lemahnya seseorang, berdasarkan hukum dan juga berdasarkan kondisi dari seseorang. Kedua, yaitu metode dalam sabar adalah menahan sesuatu yang dapat meningkatkan hawa nafsu dan menguatkan dorongan dari agama (Munir, 2019).

Artikel yang ditulis oleh Sherly Ana Masuda berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf pada Pendidikan Karakter Siswa SMA Al-Rifai'e Gondanglegi Malang". Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan

kualitatif, jenis pendekatan kualitatif yang diambil di sini bersifat deskriptif. Hasil dari penelitiannya, dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada pendidikan karakter di SMA Al-Rifai'e, Malang tahun ajaran 2018/2019 secara umumnya dilaksanakan dengan optimal dan baik, setiap melaksanakan pembelajaran dan kegiatan selalu memasukkan nilai-nilai tasawuf di dalamnya guna memperbaiki karakter, prosesnya dilakukan dengan beberapa cara yang telah diterapkan melalui pemahaman dan juga suri tauladan yang baik bermula dari guru atau pendidik lalu disampaikan kembali kepada seluruh siswa, yang telah disesuaikan dengan materi dan kondisi para peserta didik (Masuda, 2019).

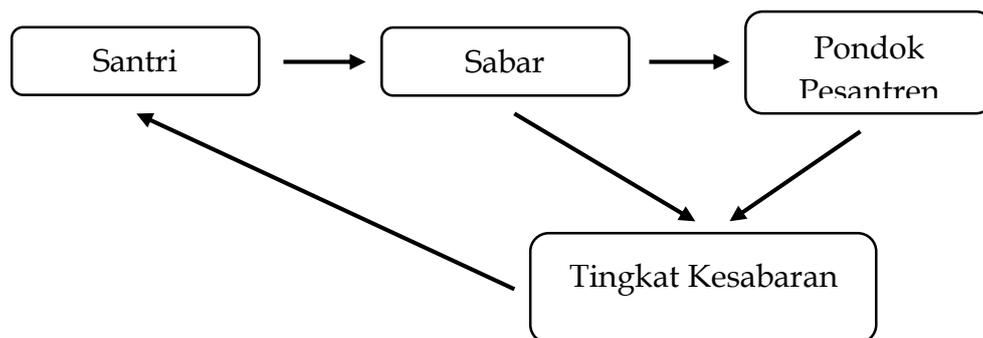
Skripsi yang ditulis oleh Ogi Giatry Aulia dengan judul "Pengaruh Tingkat Kesabaran terhadap Tingkat Kecemasan pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mamba'au Syafa'atil Qur'an Kota Blitar." Jenis penelitian pada skripsi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana penelitiannya dilakukan dengan didasarkan pada filsafat positivisme. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh santri putri penghafal Al-Qur'an yang berjumlah 70 orang. Dalam penelitian ini disebut dengan populasi terbatas, karena yang diteliti hanya santri putrinya saja. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket atau kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara tingkat kesabaran dengan tingkat kecemasan yang dialami oleh santri putri penghafal Al-Qur'an. Subjek memiliki tingkat kesabaran yang tinggi sebesar 62% dan memiliki tingkat kecemasan sebesar 28,5%. Tingkat kesabaran pada santri putri ini memiliki pengaruh terhadap penurunan pada tingkat kecemasan sebesar 20,4% dan sisanya sebesar 79,6% kecemasan dipengaruhi oleh faktor lainnya (Aulia, 2020).

Kemudian ada juga Tesis yang ditulis oleh Fitri Kusuma Wardani dengan judul "Implementasi Materi Tasawuf pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016." Jenis penelitian pada tesis ini adalah penelitian lapangan (field research), yang mana penelitiannya dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yang berlokasi di MAN Karanganyar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Subjek pada penelitian ini adalah para siswa kelas XI tahun ajaran 2015-2016. Sampel diambil dari tiga kelas isinya ada 120 siswa. Yang diambil adalah 10% dari 120 siswa tersebut, maka sampel yang diambil sebanyak 12 dari 120 siswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara wawancara dan observasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa proses dalam pembelajaran tasawuf di MAN Karanganyar berjalan dengan baik dengan memakai metode pembelajaran active learning dan media yang memadai untuk pembelajaran. Sebagian besar dari siswa kelas XI ini belum bisa menerapkan materi tasawuf dengan baik, baik di lingkungan

sekolah maupun di rumahnya. Dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa proses pembelajaran tasawuf di MAN Karanganyar sudah berjalan dengan baik, hanya saja sebagian besar dari siswa belum bisa menerapkan nilai-nilai tasawuf pada kehidupan sehari-harinya (Wardani et al., 2017).

Berbagai macam penelitian terdahulu mengenai sabar sangat bermanfaat bagi penelitian ini. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keislaman yang akan menghasilkan lulusan yang memiliki pribadi pintar secara emosional, mailiki budi yang luhur dan bertanggung jawab. Pesantren sering diartikan juga sebagai tempat tinggal atau asrama bagi para santri untuk belajar mengaji dan lain sebagainya (Muhakamurrohman, 2014). Santri merupakan julukan bagi seseorang yang menimba ilmu di lembaga pendidikan agama Islam yang disebut dengan Pondok Pesantren (Sawaty & Tandirerung, 2018). Sabar memiliki arti tabah dalam menghadapi segala musibah dan kesulitan tanpa adanya rasa kesal dan ingin menyerah dalam diri (Ardiyani, 2018). Ibn Manzbur memperjelas, bahwa *shabr* ini memiliki asal makna yaitu menahan, seperti menahan diri, mengurung binatang dan mengendalikan diri. Quraish Shihab menafsirkan QS. Ali Imran (3): 125 dan menjelaskan bahwasannya Allah telah berpesan kepada para kaum muslimin agar bersabar, tabah dan bertakwa. Karena, apabila mereka mampu bersabar dalam mendisiplinkan diri, tidak mudah terbawa oleh hawa nafsu dan cinta yang bukan pada tempatnya (Hadi, 2018).

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan apa yang sudah diuraikan diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi semua orang terutama bagi santri, bahwa pentingnya menerapkan sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam melaksanakan kegiatan di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, uraian di atas memperoleh tiga rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut, apa yang dimaksud dengan sabar oleh santri siswa MA dan SMA Pondok Pesantren Al-Muhajirin, bagaimana implemementasi sabar oleh santri siswa MA dan SMA Pondok Pesantren Al-Muhajirin, bagaimana

tingkat kesabaran antara santri siswa SMA dan MA di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesabaran antara santri siswa SMA dan MA di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. Pada proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti ataupun pembaca tentang bagaimana implementasi dan perbandingan tingkat kesabaran antara santri siswa MA dan SMA di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan lebih khususnya pada tasawuf.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang mana pada pendekatan ini tidak menggunakan alat-alat pengukur. Penelitian kualitatif ini dikembangkan berdasarkan kejadian yang didapatkan saat kegiatan di lapangan berlangsung. Bermula dari pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna dari benda-benda, mencatat pola-pola yang teratur (dalam catatan teori), penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab akibat dan proposisi (Rijali, 2018).

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan jumlah narasumber lima orang santri putri MA dan lima orang santri putri SMA. Teknik pengumpulan data observasi dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi atau menggali suatu makna. Pada proses observasi, selama dan setelah observasi peneliti membuat *field notes* karena dibutuhkan berkaitan dengan adanya fenomena atau peristiwa penting dalam subjek dan konteks penelitian. Teknik pengumpulan data wawancara dilakukan sebagai bukti bahwa sebelumnya ada informasi atau keterangan yang diperoleh. Pada proses wawancara, peneliti telah mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis. Wawancara ini merupakan cara yang lebih fleksibel dalam mengumpulkan data yang pribadi, rinci dan memungkinkan peneliti untuk terus-menerus memantau informasi yang terkumpul dan memeriksa semua yang dikatakan oleh para partisipan (Gumilang, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Al-Muhajirin adalah salah satu Pondok Pesantren Modern yang berada di pertengahan kota Purwakarta. Pondok pesantren Al-Muhajirin ini berada dibawah pimpinan Drs. KH. Abun Bunyamin, MA. Di setiap harinya pondok pesantren modern ini dipenuhi hiruk pikuk ribuan santri dan pelajar yang sedang menimba ilmu. Diawali dengan 18 santri yang berasal dari Purwakarta, Sumedang, Karawang dan Subang, semuanya berasal dari keluarga tidak mampu, pesantren ini mulai

mengukir kegiatannya pada Mei 1991. Tahun demi tahun jumlah santri makin bertambah, tidak hanya dari Purwakarta namun tidak sedikit santri dari berbagai kota di Jawa Barat. Kini Pondok Pesantren Al-Muhajirin telah berkembang menjadi pondok pesantren yang modern, dilengkapi pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi dengan visi "Terwujudnya komunitas umat yang sholeh, cerdas, terampil dan mandiri."

Pondok Pesantren ini memiliki beberapa unit, salah satunya yaitu SMA dan MA yang biasa disebut dengan SMI 46. SMA dan MA Al-Muhajirin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang turut serta dalam membangun peradaban bangsa, dengan visi sebagai sekolah unggulan berbasis integrasi ilmu. Sekolah SMA dan MA ini berada di Al-Muhajirin Kampus pusat, lebih tepatnya di Jl. Veteran No. 155 Nagrikaler Kec. Purwakarta Kab. Purwakarta Jawa Barat. SMI 46 ini di Kepala Sekolah oleh menantu dari pimpinan Pondok Pesantren, yaitu H.R Marpu Muhidin Ilyas, MA, yang mana beliau ini merupakan suami dari anak pertama pimpinan Pondok Pesantren yaitu Dr. Hj. Ifa Faizah Rohmah. M.Pd.

1. Sabar Menurut Tasawuf

Sabar merupakan salah satu dari unsur internal yang ada pada diri manusia. Sabar adalah sikap dimana ketika manusia ditimpa masalah dan musibah tetap tabah dan bertanggung jawab terhadap apa yang dialaminya. Makna lain dari sabar adalah kemampuan dimana manusia dapat mengendalikan emosinya (Yusuf & K, 2018).

Dalam pandangan Islam sabar yaitu al-habsu yang artinya menahan. Al-Jauziah berpendapat bahwa sabar adalah menahan diri dari perasaan yang tidak tenang, ingin menyerah dan amarah, menahan lisan dari rasa ingin mengeluh, dan menahan seluruh anggota tubuh dari hendak ingin menyakiti orang lain. Hakikat sabar merupakan akhlak mulia yang dapat menghambat munculnya perlakuan yang tidak memikat dan tidak baik. Sabar adalah keteguhan jiwa yang apabila dengannya segala penyakit jiwa yang dipengaruhi oleh kehidupan dapat berjalan dengan baik (Kamila & Endang, 2016).

Jika manusia sungguh-sungguh dalam menjalankan sikap sabar maka akan memperoleh hasil yaitu tumbuhnya ketaatan kepada Allah SWT dalam dirinya dengan menyerahkan diri kepada-Nya. Dalam penyerahan diri kepada Allah ini dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu sabar dalam cinta yang melampaui dunia, sabar dalam melawan hawa nafsu seperti menahan diri dari melakukan perbuatan yang keji dan munkar, dan sabar agar senantiasa tetap berada di jalan Allah dengan mengendalikan hati, perkataan dan juga tindakan (Usman et al., 2020)

Sabar juga banyak dibahas dalam Al-Qur'an, salah satunya yaitu QS. az-Zumar ayat 10 yang artinya; "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang

beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (Sukino, 2018).

Berada di tengah banyaknya permasalahan yang banyak menimpa umat manusia, ditemui banyaknya perilaku orang-orang yang menanamkan sabar dalam hati dan kehidupannya. Dalam menghadapi ujian yang ada, umat manusia sering salah dalam mengartikan ujian tersebut, karena segala ujian itu tidak selamanya berupa penderitaan. Ujian juga bisa datang dari adanya keindahan fisik dan juga harta kekayaan yang Allah titipkan kepada umat-Nya. Sabar merupakan salah satu keutamaan yang harus dimiliki oleh umat manusia. berikut ini adalah keutamaan dari sabar: a) Meraih pertolongan dan kemenangan dari Allah; b) Terbebas dari kemudaratan; c) Mendapat do'a dari malaikat; d) Mendapat ampunan dari Allah Swt.; d) Merupakan ibadah yang mulia dan diutamakan; e) Mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah Swt.; f) Mengantarkan menuju surga menjadi umat yang paling beruntung; g) Dengan sabar bisa mengalahkan musuh; h) Dengan sabar, amal baik tidak akan sia-sia; i) Mendapatkan pahala yang terbaik dari Allah Swt.; j) Mendapatkan kemenangan; k) Mendapatkan martabat tertinggi; l) Mendapatkan pahala dua kali lipat dari kesabaran (Ramadhan, 2020)

2. Sabar Menurut Santri MA dan SMA Pondok Pesantren Al-Muhajirin

Pada saat ini, banyak manusia yang mengetahui apa itu sabar akan tetapi tidak semua mampu menanamkan sikap sabar dalam dirinya sendiri. Pondok Pesantren merupakan wadah untuk para santri menimba ilmu dan juga belajar untuk menjadi manusia yang lebih sabar lagi dalam menghadapi berbagai macam kegiatan di dalamnya. Sabar bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi dengan sabar semuanya akan terasa lebih mudah.

Dari banyaknya santri yang berada di pondok pesantren Al-Muhajirin, hanya santri MA yang mempelajari sabar dalam ilmu tasawuf. Sedangkan santri SMA tidak mempelajarinya. Penelitian ini mendapatkan hasil salah satunya yaitu pengetahuan yang santri ketahui mengenai sabar. Berikut adalah hasil wawancara kepada santri putri SMA pada tanggal 04 September 2021, sabar menurut santri SMA: "Menahan hawa nafsu dari segala sesuatu yang dapat menibulkan emosi."

Lalu adapula hasil dari wawancara kepada santri putri MA pada tanggal 04 September 2021, sabar menurut santri MA: "Menahan diri dari hawa nafsu dan menahan amarah, sabar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, menerima segala sesuatu yang sudah Allah tetapkan takdirkan baik buruknya, dan sabar adalah sesuatu yang bisa membuat diri menjadi lebih dewasa dalam menyikapi sebuah permasalahan yang ada,"

Dari hasil wawancara mengenai sabar ini sudah mulai terlihat bagaimana perbedaan antara keduanya. Keduanya sama-sama mengetahui apa itu sabar, akan tetapi berbeda dalam memaparkannya. Penjelasan mengenai sabar menurut santri SMA lebih kepada pengetahuan sabar secara umum, sedangkan penjelasan sabar menurut santri MA merujuk kepada apa yang sudah mereka pelajari dari tasawuf.

3. Implementasi Sabar oleh Santri MA dan SMA Pondok Pesantren Al-Muhajirin

Sabar itu bukan sikap atau tindakan tanpa diiringi usaha di dalamnya, akan tetapi sabar adalah sebuah perjuangan dan juga usaha iktikar dengan daya dan juga upaya dengan terus memelihara keyakinan dan ketabahan hati (Ernadewita et al., 2019).

Kesabaran ini mempunyai hubungan yang erat dengan manajemen hati, karena kesabaran adalah sifat khusus yang melekat pada manusia. Sama dengan kisah para nabi yang membuktikan hal tersebut, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Nabi Muhammad. Sifat seperti ini hanya dapat dimiliki oleh manusia, karena Allah hanya membetikan akal kepada manusia saja. Bagi manusia akal ini dijadikan sebagai control centre, manusia dapat membedakan mana yang baik baginya dan mana yang tidak dengan menggunakan akal ini, manusia juga dapat mencegah dirinya untuk tidak melakukan segala hal yang dilarang oleh agama. Akal tersebut mengontrol manusia dan menjadikannya berbeda dengan hewan (Munir, 2019).

Seperti halnya para santri dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya di Pondok Pesantren, baik SMA ataupun MA keduanya memiliki kesibukan yang sama. Dari mulai solat berjama'ah, mengantri untuk mandi, mengantri untuk makan, sekolah, piket dan juga mengaji. Meskipun berada di lingkungan Pondok Pesantren, tidak semua santri memiliki sifat dan akhlak yang sama. Santri pun adalah manusia yang sama-sama memiliki kekurangan juga kelebihan dan sama-sama memiliki sikap baik maupun kurang baik. Disini lah salah satu letak dimana santri diuji kesabarannya, karena dengan bersabar santri pasti mampu untuk tidak terpengaruh dalam hal tidak baik yang dilakukan oleh santri lainnya. Bukan hanya itu saja, tidak sedikit dari santri yang mengeluh karena setiap hari harus mengantri untuk bisa mandi, makan dan lain-lain. Ini juga adalah satu ujian yang harus dihadapi oleh para santri, karena mengantri adalah hal yang mudah dilaksanakan akan tetapi memerlukan kemauan dan kesabaran di dalamnya.

Dalam mengimplementasikan sabar di kehidupan sehari-hari pada santri SMA dan MA di Pondok Pesantren Al-Muhajirin ini pasti memiliki perbedaan. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan pada tanggal 04 September 2021, implementasi sabar yang dilakukan oleh santri putri SMA:

“Dengan cara berupaya untuk tidak mengeluh ketika melaksanakan kegiatan di Pondok dan menerima apa yang ada.” Menurut santri putri SMA, manfaat yang didapatkan setelah mengimplementasikan sabar di kehidupan sehari-hari tersebut diri menjadi pribadi yang tidak egois dan jarang marah-marah seperti biasanya.

Sedangkan hasil wawancara pada tanggal 04 September 2021, implementasi sabar yang dilakukan oleh santri putri MA: “Dengan cara belajar untuk lebih sabar dalam menjalankan kegiatan di Pondok, tidak marah-marah ketika ada yang menyinggung perasaan dan menyelang antrian untuk mandi dan makan, mencoba untuk tidak banyak bicara jika sedang terkena musibah dan lebih menerima keadaan semaksimal mungkin. Selain itu juga implementasi sabar dilakukan dengan memperbanyak istighfar dan berdo’a kepada Allah agar menjadi manusia yang lebih sabar lagi.” Menurut santri putri MA, manfaat yang didapatkan setelah mengimplementasikan sabar dalam kehidupan sehari-hari yang dirasakan adalah ketika menjalani hidup menjadi lebih ringan, hati menjadi tenang dan tidak gegabah dalam bertindak juga menyikapi masalah yang ada, lebih sabar lagi ketika harus mengantri dan memilih diam ketika ada orang lain mengeluarkan kata-kata yang menyakiti hati dengan mengingat bahwa jangan sampai melakukan hal yang sama seperti orang tersebut.

Oleh karena itu, pentingnya sikap sabar dalam diri setiap manusia untuk bisa menghadapi takdir yang sudah Allah tentukan, menghadapi nikmat Allah dan menghadapi segala cobaan yang Allah berikan. Dua hal yang dapat menentukan kesabaran adalah pada dorongan hati dan peluang. Orang yang ingin bersabar itu harus mampu mengendalikan segala dorongan yang ada pada hatinya dengan cara berdzikir kepada Allah dan melakukan hal-hal yang positif sedangkan yang harus dihindari adalah peluang yang akan mengarahkan ke perbuatan yang dapat mengganggu kesabaran. Karena pada akhirnya hatilah yang akan mendorong dan menentukan kesabaran (Abidin, 2017).

4. Tingkat Kesabaran Antara Santri SMA dan MA di Pondok Pesantren Al-Muhajirin

Pada penelitian yang dilakukan oleh Subandi, dalam kesabaran terdapat lima aspek, diantaranya yaitu mampu menerima kenyataan yang pahit dengan ikhlas dan syukur, sikap tenang atau tidak terburu-buru, pengendalian diri (berpikir panjang, menahan emosi dan keinginan, toleransi terhadap penundaan, memaafkan kesalahan), kegigihan (bekerja keras, ulet) untuk mencari pemecahan masalah dan mencapai tujuan, dan ketabahan untuk tidak mengeluh dalam situasi sulit (Rossa et al., 2020)

Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam haditsnya bahwa terdapat tiga macam sabar, yaitu: sabar dalam melaksanakan ketaatan, sabar untuk menjauhi semua maksiat dan sabar saat menghadapi ujian. Kalangan sufi

beranggapan bahwa ketiga tingkatan sabar pada hadits di atas berurutan dari yang tertinggi hingga yang terendah. Jadi, tingkat sabar yang paling berat yaitu sabar dalam melaksanakan ketaatan lalu sabar untuk menjauhi semua larangan. Dan tingkat sabar yang terendah adalah sabar saat menghadapi ujian, meskipun hal ini sifatnya subyektif dan relatif berdasarkan masing-masing sudut pandang (Irham, 2014).

Hasil penelitian mengenai tingkatan sabar pada santri putri SMA dan MA jika dilihat dari tingkatan sabar menurut Nabi Muhammad Saw., keduanya berada pada sabar dalam menghadapi ujian. Karena dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren begitu banyak ujiannya. Pada tahun pertama, para santri harus menyesuaikan diri dengan lingkungan Pesantren ditambah lagi harus berpisah jauh dari keluarga terutama kedua orang tuanya. Pada tahun pertama santri SMA dan MA ini mampu melewatinya. Lalu masuk pada tahun kedua, santri diuji kesabarannya dimana biasanya permasalahan akan datang dari pertemanan dan juga kegiatan Pondok yang padat. Hingga akhirnya memasuki pada tahun ketiga, dimana santri harus sabar ketika mengurus para santri lainnya. Karena tahun ketiga ini para santri SMA dan MA menjadi pengurus santri yang disebut dengan OPPAL (Organisasi Pengurus Pesantren Al-Muhajirin). Pada tahap ini benar-benar diuji kesabarannya, karena dalam setiap harinya pasti ada saja masalah atau pelanggaran yang dilakukan santri lainnya.

Tingkatan sabar dalam menghadapi ujian ini sangat membantu santri SMA dan MA dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya di Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Karena sabar ini, keduanya mampu bertahan untuk tinggal di Pesantren tiga tahun lamanya. Kesabaran ini dirasakan ketika memasuki tahun ketiga, karena pada tahun ini keduanya benar-benar dituntut untuk kuat dan dewasa. Karena selama setahun penuh harus mengurus seluruh santri putri dari mulai SMP kelas 1 sampai SMA/MA kelas 2. Maka dari itu, hasil dari penelitian tingkatan sabar menurut Nabi Muhammad Saw. ini tidak ada perbedaan karena keduanya sama-sama berada pada tahap menghadapi ujian yang sama.

Al-Ghazali membedakan sabar menjadi empat tingkat, yaitu *iffah*, *hilm*, *qana'ah*, dan *syaja'ah*. *Iffah* adalah sebuah kemampuan dalam mengatasi hawa nafsu, *hilm* adalah seseorang yang sanggup dalam menguasai dirinya untuk tidak marah, *qana'ah* adalah hati yang tabah dalam menerima nasibnya dan *syaja'ah* adalah sifat pantang menyerah (Khoiruddin, 2016).

Jika dilihat dari tingkat kesabaran menurut al-Ghazali, tingkatan sabar pada santri putri SMA berada pada tingkat *iffah*. Karena dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren selama hampir 3 tahun, sudah berada dalam tahap mampu menahan hawa nafsunya. Salah satu hal yang mendorong santri SMA dapat berada pada tingkatan ini

adalah karena ketika anak sekolah pada umumnya bebas menggunakan *gadget* sedangkan santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin dilarang terkecuali ketika sedang dijenguk oleh keluarganya. Karena pada zaman ini, *gadget* adalah salah satu sarana komunikasi yang sangat dibutuhkan dan hampir semua orang tidak bisa hidup tanpa *gadget*. Dari situlah para santri diuji kesabarannya dalam menahan hawa nafsu untuk tidak membawa *gadget* secara diam-diam ke dalam Pondok Pesantren.

Sedangkan hasil dari penelitian terhadap santri putri MA jika dilihat pada tingkatan sabar menurut al-Ghazali berada pada tingkat *qana'ah*. Karena dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren selama hampir 3 tahun, sudah berada dalam tahap tabah dan menerima segala apa yang ada dalam hidupnya. Salah satu hal yang mendorong santri MA dapat berada dalam tingkatan ini adalah ketika sehari-harinya harus merasakan yang namanya mengantri untuk bisa mandi dan juga mendapatkan jatah makan. Karena ketika mengantri untuk mandi maupun makan, santri benar-benar diuji kesabarannya. Tanpa adanya rasa sabar bisa jadi ketika mengantri justru emosi dan marah-marah karena harus menunggu lama, belum lagi ketika ada santri lainnya yang menyerobot antrian tanpa mempedulikan santri lain yang sudah bersusah payah menunggu lama untuk mendapatkannya. Dalam hal ini, santri putri MA justru menerimanya tanpa harus marah-marah terhadap santri lain yang menyerobot antriannya.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesabaran menurut al-Ghazali antara santri putri SMA dan MA ini berada pada tingkatan yang berbeda. Santri putri SMA berada pada tingkatan *Iffah*, sedangkan santri putri MA berada pada tingkatan *Qana'ah*.

Kesimpulan

Sabar merupakan sebuah sikap yang tidak semua orang memilikinya. Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Muhajirin, santri harus mampu menanamkan sikap sabar. Jika dilihat pada tingkatan sabar menurut Nabi Muhammad Saw., antara santri putri SMA dan MA berada pada tingkatan yang sama. Sedangkan jika dilihat dari tingkat kesabaran menurut Al-Ghazali antara santri SMA dan MA memiliki tingkatan kesabaran yang berbeda. Tingkat kesabaran santri SMA berada pada tingkat *iffah* dan santri MA pada tingkat *qana'ah*. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada santri putri SMA dan MA dan yang lainnya. Pada penelitian ini memiliki keterbatasan di dalamnya, seperti hasil yang belum tersaji dengan maksimal karena keterbatasan ini. Oleh karena itu, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Dan sebagai penutup, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi Pondok Pesantren

Al-Muhajirin untuk bisa lebih sabar lagi dalam menerapkan sikap sabar kepada seluruh santrinya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2017). Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan dengan Sabar. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1).
- Anggraini, Y. (2020). *Implementasi Terapi Sabar Perspektif Al-Ghazali untuk Santri Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Husna Surabaya*. Digilib UIN Surabaya.
- Ardiyani, D. (2018). Maqam-Maqom dalam Tasawuf, Relevansinya dengan Keilmuan dan Etos Kerja. *SUHUF*, 30(2).
- Aulia, O. (2020). *Pengaruh Tingkat Kesabaran terhadap Tingkat Kecemasan pada Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mamba'au Syafa'atil Qur'an Kota Blitar*. UIN Satu Tulungagung.
- Ernadewita, Rosdialena, & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1).
- Fadhilah, M. (2018). *Pengaruh Intensitas Mengikuti terhadap Kuliah Akhlak Tasawuf Sikap Sabar dan Sikap Tawakal (Studi pada Mahasiswa Jurusan PAI Semester 5 IAIN Salatiga) Tahun Akademik 2017/2018*. e-repository IAIN Salatiga.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(2), 481-482.
- Irham, M. (2014). Hakikat Sabar dalam Al-Qur'an. *Tafsere*, 2(1), 113-114.
- Kamila, I. N., & Endang, U. (2016). Relevansi Tujuan Pendidikan Islam dengan Konsep Sabar Menurut Imam Al-Gazâlî dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 65-66.
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Tribakti*, 27(1), 127.
- Masuda, S. A. (2019). Penanaman Nilai Nilai Tasawuf pada Pendidikan Karakter Siswa SMA Al-Rifai'e Gondanglegi Malang. *Vicratuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(8), 169-172.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 110-111.
- Munir, M. (2019). Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Jurnal Spiritualis*, 5(2), 126-131.
- Pratomo, F. G. (2019). *Konsep sabar menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari*. Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rajab, K. (2007). Al-Maqam dan Al-Ahwal dalam Tasawuf. *Jurnal Usuluddin*, 25(1).

Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 1 (April 2022): 288-301
Widy Khoerurotussaadah, Yumna, Tamami/ Tingkat Kesabaran Santri dalam
Melaksanakan Kegiatan Sehari-Hari di Pondok Pesantren Al-Muhajirin
Purwakarta

- Ramadhan, M. (2020). *Mukjizat Sabar Syukur Ikhlas Rahasia Hidup Bahagia Dunia Akhirat*. Mueeza.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Rossa, H. O., Hasanah, M., & Kusumaningrum, F. A. (2020). Implementasi Konsep Sahdzan (Sabar Dan Huznudzan) Sebagai Upaya Perawatan Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 12(1).
- Sawaty, I., & Tandirerung, K. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(1).
- Sukino. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya. *Jurnal Ruhama*, 1(1).
- Usman, A. H., Wazir, R., Shaharuddin, S. A., Salleh, N. M., Nasir, M., & Shahabudin, M. F. R. (2020). Maqam Sabar dalam Psikoterapi Pemulihan Pedofilia: Kajian terhadap Qūt al-Qulūb Syeikh Abū Ṭālib Al-Makkī (W. 996 M). *Al-Irsyad*, 5(1).
- Wardani, F. K., Badaruddin, & Jinan, M. (2017). *Implementasi Materi Tasawuf Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016*. UMS Digital Library.
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 2(1).
- Yusuf, M., & K, D. (2018). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 234–236.